

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Teologi lingkungan merupakan pendekatan pemahaman keagamaan yang menekankan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan pencipta, dengan fokus pada tanggung jawab moral untuk melestarikan lingkungan demi keberlanjutan generasi mendatang. Konsep ini muncul sebagai respons terhadap krisis ekologi global, seperti deforestasi, polusi, dan perubahan iklim, yang diperburuk oleh aktivitas manusia eksploitatif. Menurut pemikiran Seyyed Hossein Nasr, alam bukan sekadar entitas fisik tetapi merupakan manifestasi ilahi yang mengandung nilai-nilai keagamaan mendalam. Nasr menekankan konsep khalifah, di mana manusia diberi tugas sebagai wakil Tuhan di bumi untuk menjaga keseimbangan dan kelestarian lingkungan.¹

Di bidang pertanian, islam telah membentuk kebudayaan agraris yang berkelanjutan, di mana pertanian bukan hanya aktivitas ekonomi, tapi juga ibadah yang mencerminkan tawhid (keesaan Tuhan) melalui pelestarian sumber daya alam. Bertani juga merupakan manifestasi dari kepatuhan manusia terhadap prinsip amanah dan menjaga keseimbangan di bumi, menghindari pemborosan, dan mewujudkan nilai keadilan dalam pemanfaatan sumber daya alam. Dalam bertani harus menyentuh pada aspek kultur atau tradisi turun-temurun, yaitu membangun kembali atau merekonstruksi sistem gagasan masyarakat. Sistem gagasan itu antara lain terkandung dalam ajaran agama dan budaya yang melandasi praktik agraris yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.²

Salah satu manifestasi nyata teologi lingkungan Islam adalah gerakan pertanian organik. Pertanian organik juga sebagai alternatif yang sesuai dengan perspektif Islam, dengan merujuk pada konsep kitab al-filaha sebagai pendekatan pertanian modern secara organik yang menjaga keseimbangan ekologi. Hal ini didorong oleh kesadaran bahwa kerusakan lingkungan akibat penggunaan pupuk dan pestisida kimia secara berlebihan yang menyebabkan hilangnya keanekaragaman hayati pada tanah dan dapat merusak ekosistem sawah.

Sebelum munculnya industrialisasi pertanian, petani tradisional telah

¹ Nurul Khoirona Seci Vella and Derry Ahmad Rizal, "Ekoteologi Dalam Pemikiran Seyyed Hossein Nasr," *Al'Itimad* 2, no. 2 (2024): 155–70.

² Moh Soehadha, "Ekoteologitani Untuk Kedaulatan Pangan: Etos Islam Dan Spirit Bertani Pada Masyarakat Desa," *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 1, no. 2 (2017): 315–36.

mempraktikkan sistem tanam yang menghormati siklus alam, menjaga kesuburan tanah melalui rotasi tanaman, pupuk alami, serta pengendalian hama berbasis ekologi. Dalam konteks ini, pertanian organik sebenarnya merupakan rekontekstualisasi terhadap kebijaksanaan lokal yang sejalan dengan prinsip lingkungan dan sebagai tentang khalifah fil ardh. Vandana Shiva menegaskan bahwa pengetahuan dan praktik pertanian tradisional masyarakat lokal merupakan inti dari pelestarian keanekaragaman hayati dan keberlanjutan ekologis, karena mereka tidak memandang alam sebagai objek eksploitasi, tetapi sebagai bagian dari kehidupan yang harus dijaga melalui praktik pertanian yang beragam dan selaras dengan ekosistem.³

Implementasi nilai-nilai tersebut dapat ditemukan dalam berbagai komunitas keagamaan di Indonesia yang mengintegrasikan ajaran spiritual dengan praktik pelestarian lingkungan. Salah satunya adalah JATAYU (Jamaah Tatanan Wahyu) yang berada di bawah naungan Yayasan Lil-Muqorrobin dan memiliki keterkaitan erat dengan Pondok Modern Sumber Daya At-Taqwa. Melalui bimbingan Kyai Tanjung, JATAYU tidak hanya menjadi wadah pengamalan ajaran tarekat Syattariyah, tetapi juga mengembangkan program-program pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada kemandirian pangan dan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan.

JATAYU memiliki banyak basis yang tersebar luas di wilayah Nusantara sebagai besar tersebar di pulau Sumatra, Jawa, dan Kalimantan. Secara struktural, JATAYU memiliki sistem koordinasi yang berjenjang untuk menjaga kesinambungan gerakan dan efektivitas pembinaan jamaah. Di tingkat wilayah terdapat koordinator yang bertugas mengoordinasikan kegiatan dan program antar daerah. Pada tingkat kabupaten, struktur organisasi JATAYU disebut cabang, di tingkat kecamatan disebut ranting, sedangkan di tingkat desa disebut koja⁴. Struktur ini memungkinkan JATAYU menjalankan aktivitasnya secara terorganisasi dan terintegrasi. Tujuan utama JATAYU adalah meningkatkan kapasitas anggota dan masyarakat melalui program-program pemberdayaan seperti kemandirian pangan serta berbagai aktivitas komunitas yang mendukung pertumbuhan kualitas hidup dan keterampilan sosial masyarakat.

Salah satu cabang JATAYU yang berada di Kabupaten Tulungagung merupakan cabang yang cukup berkembang dan memiliki basis jamaah yang kuat. Cabang JATAYU Tulungagung memiliki lebih dari 400 jamaah yang tersebar di beberapa

³ Nyuwan Susila Budiana, *Islamic Agriculture Pertanian Alami Dari Perspektif Islam*, 2022, 65.

⁴ Hasil wawancara dengan Pak Madenur pada 14 Desember, 2025

wilayah kecamatan. Secara geografis, jamaah JATAYU Tulungagung tersebar di empat kecamatan, yaitu Kecamatan Kauman, Sumbergempol, Sendang, dan Pagerwojo.⁵ Persebaran ini memungkinkan pelaksanaan kegiatan jamaah dilakukan secara berjenjang, sehingga pembinaan keagamaan, kegiatan sosial, serta program pemberdayaan termasuk pembelajaran pertanian organik dapat berjalan secara lebih efektif.

Praktik pertanian organik merupakan ibadah berbasis teologi lingkungan, di mana tanah bukan sekadar komoditas yang dipaksa terus menghasilkan, melainkan bagian integral alam semesta yang wajib dijaga kesuburannya. Pendekatan ini mewujudkan keadilan ekologi dengan mengintegrasikan spiritualitas Islam ke dalam pelestarian lingkungan di pondok pesantren berbasis pertanian. Dalam ilmu tauhid mengajarkan kesatuan antara manusia dan alam dalam kesadaran ketuhanan, sehingga merusak lingkungan berarti melanggar prinsip ketauhidan itu sendiri.⁶

Dalam Tafsir *al-Munir* sebagaimana menegaskan bahwa kerusakan bumi (*fasād*) adalah akibat dari kegagalan manusia menjalankan peran kekhalifahan secara adil, ketika alam hanya diperlakukan sebagai objek eksploitasi tanpa kesadaran moral dan spiritual⁷. Dari pola-pola yang diajarkan kepada santri dan masyarakat, praktik ini merefleksikan pandangan ekosentris yang menempatkan alam termasuk tanah, air, dan mikroorganisme sebagai entitas bernilai intrinsik yang wajib dihormati dan dilindungi. Pendekatan ini berbeda dari paradigma antroposentris, yang menjadikan manusia sebagai pusat dan pemilik tunggal alam. Dalam ekosentrisme, manusia dipandang sebagai bagian dari ekosistem yang saling bergantung, di mana kesejahteraan manusia tidak dapat dipisahkan dari keberlanjutan alam itu sendiri.

Islam memandang alam sebagai ciptaan Allah yang memiliki hak untuk dilindungi dan dijaga. Oleh karena itu, menjaga kelestarian lingkungan adalah bagian dari kewajiban moral dan spiritual umat Islam sebagai khalifah di bumi. Prinsip ekosentris dalam konteks teologi Islam ini menuntut umat manusia untuk tidak semata-mata mengeksploitasi alam demi kepentingan pribadi atau kelompok, tetapi harus hidup selaras dengan alam, memperhatikan keberlangsungan seluruh makhluk dan sistem

⁵ Hasil wawancara dengan Pak Madenur pada 14 Desember, 2025

⁶ Nur Chotimah Azis, *Dari Tauhid Ke Ekologi : Menemukan Kembali Spiritualitas Islam Dalam Pelestarian Alam Krisis Lingkungan Hidup*, 1, no. 2 (2025): 99–114.

⁷ M. Syukron Mahendra, “Akibat Dekadensi Moral Terhadap Degradasi Lingkungan Menurut Wahbah Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir, Q.S Ar-Rum: 41,” *JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir* 2, no. 6 (2025): 1251–62.

ekologis Ini bermakna bahwa tindakan manusia yang merusak alam akan membawa dampak negatif yang meluas, tidak hanya bagi manusia sendiri tetapi juga bagi seluruh ciptaan Allah.⁸

Dalam Qur'an surat Surat Al-A'raf Ayat 56 al baAllah SWT berfirman:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: *"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi setelah diperbaiki, dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik."*

Ayat ini menjadi landasan moral bahwa manusia sebagai khalifah di bumi berkewajiban untuk menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan hidup. Penafsiran dari ayat ini menegaskan larangan keras terhadap segala bentuk kerusakan lingkungan, sekaligus menekankan tanggung jawab manusia untuk memelihara keseimbangan alam yang telah diciptakan Allah dalam keadaan baik.⁹ Manusia sebagai khalifah memiliki tugas mulia untuk menjaga dan mengelola alam dengan bijak. Dengan memahami dan mematuhi ajaran Al-Qur'an dan Hadis, manusia dapat menjalin hubungan yang harmonis dengan alam semesta. Dari tafsir ayat tersebut, menunjukan bahwa JATAYU sudah menjalakan perintah agama dalam menjaga lingkungan dengan pertanian organik.

Dalam studi sosiologi agama, mengkaji bagaimana agama dapat memengaruhi struktur sosial, perilaku kolektif, dan interaksi masyarakat dengan lingkungannya. Dalam fenomena di JATAYU, praktik pertanian organik mencerminkan bagaimana ajaran agama Islam dapat membentuk norma dan praktik lingkungan di kalangan santri dan masyarakat dalam praktik petani. Pendekatan ini menciptakan komunitas yang tidak hanya peduli terhadap produktivitas pertanian, tetapi juga terhadap pelestarian alam sebagai bentuk ketaatan kepada Allah Swt. Ibnu Khaldun, seorang tokoh sosiologi islam berpendapat bahwa agama sebagai kekuatan integratif yang dapat memperkuat solidaritas sosial dan membentuk perilaku kolektif masyarakat menuju keteraturan, keseimbangan, dan keharmonisan dengan lingkungannya.¹⁰

Selain itu, isu lingkungan menjadi bagian integral dari analisis karena agama tidak

⁸ M. H. I. Dr. Agus Hermanto, *FIQIH EKOLOGI*, in *CV. Literasi Nusantara Abadi*, vol. 1, ed. M. Pd. Rohmi Yuhani'ah and Cetakan, no. 1 (Kota Malang, 2021).

⁹ Andika Mubarak, "Kelestarian Lingkungan Dalam Al-Qur'an: Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah," *Hikmah* 19, no. 2 (2022): 227–37, <https://doi.org/10.53802/hikmah.v19i2.174>.

¹⁰ Irzum Fariyah, "Agama Menurut Ibn Khaldun," *Fikrah* 2, no. 1 (2014): 187–205.

hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan sesamanya, tetapi juga relasi manusia dengan lingkungan hidup. Para sosiolog agama melihat bahwa nilai-nilai religius dapat membentuk kesadaran ekologis dan menciptakan pola perilaku kolektif yang mendukung pelestarian alam. Menurut paradigma sosiologi lingkungan, memandang manusia dan lingkungan adalah dua variabel yang tidak terpisahkan, dan manusia memiliki tugas dan kewajiban sebagai pengolah alam yang akan dipertanggungjawabkan.¹¹ Konsep ini juga sama dalam agama islam, dimana manusia memiliki tanggung jawab sebagai khalifah untuk di bumi, yaitu makhluk yang diberi amanah untuk menjaga, merawat, dan memastikan keberlanjutan alam bagi seluruh ciptaan.

Fenomena ini merupakan sebuah model percontohan penting bagi lembaga keagamaan lainnya dalam merespons krisis lingkungan global melalui pendekatan dengan masyarakat berbasis nilai-nilai agama. JATAYU menunjukkan bahwa agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem keyakinan spiritual, tetapi juga sebagai kerangka etika dan praksis sosial yang mampu mengarahkan perilaku manusia menuju keseimbangan ekologis. Integrasi ajaran Islam dengan praktik pertanian organik menjadi bukti nyata bahwa agama dapat menjadi motor penggerak perubahan sosial dan ekologis, khususnya dalam membentuk perilaku sadar lingkungan di tingkat akar rumput.

Menurut Seyyed Hossein Nasr, akar utama krisis lingkungan modern bukanlah semata-mata kesalahan teknologi atau kurangnya regulasi, melainkan krisis spiritual yang menyebabkan manusia kehilangan kesadaran akan kesucian alam. Modernitas telah mendorong proses desakralisasi alam, yaitu pandangan yang memisahkan alam dari dimensi ketuhanan sehingga alam diperlakukan hanya sebagai objek eksploitasi demi kepentingan ekonomi dan material. Alam merupakan teofani atau manifestasi tanda-tanda kebesaran Allah yang memiliki nilai intrinsik dan spiritual. Oleh karena itu, hubungan manusia dengan alam seharusnya dibangun atas dasar penghormatan, tanggung jawab, dan kesadaran religius. Bagi Nasr, upaya pelestarian lingkungan tidak cukup dilakukan melalui pendekatan teknis dan ilmiah semata, tetapi harus disertai dengan pemulihan kesadaran spiritual yang menempatkan alam sebagai bagian dari tatanan suci ciptaan Tuhan

Maka dari itu, penelitian ini bertujuan mengkaji secara mendalam bagaimana

¹¹ Andri Tenri and Muh Yunus, *Sosiologi Lingkungan* (Tahta Media Group, 2021).

prinsip dan nilai teologi lingkungan yang diterapkan sebagai motivasi dalam praktik pertanian organik, serta bagaimana hal itu membentuk kesadaran dan tindakan pelaku dalam menjaga keseimbangan alam. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menggali pengalaman subjek secara mendalam, memaparkan makna spiritual dan sosial yang terkandung, serta mengidentifikasi implikasi praktik tersebut terhadap pelestarian lingkungan yang lebih luas. Dengan harapan tersebut, penelitian memberi judul *“Teologi lingkungan dalam praktik Pertanian Organik di JATAYU Tulungagung”*

B. Fokus Penelitian

Sesuai dengan judul dan latar belakang, peneliti menentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa prinsip-prinsip teologi lingkungan dalam praktik pertanian organik di JATAYU Tulungagung?
2. Bagaimana prinsip-prinsip teologi lingkungan dalam praktik pertanian organik di JATAYU Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Dari pembahasan terkait fokus penelitian, maka peneliti menentukan tujuan penelitian sebagai berikut;

- a. Mengetahui Bagaimana prinsip-prinsip teologi lingkungan diterapkan dalam praktik pertanian organik di JATAYU Tulungagung.
- b. Mengetahui bagaimana prinsip-prinsip teologi lingkungan dalam praktik pertanian organik di JATAYU Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sosiologi agama dan studi lingkungan. Penelitian ini turut memperkaya kajian mengenai hubungan antara ajaran agama dengan praktik pelestarian lingkungan, serta memberikan gambaran empiris tentang bagaimana nilai-nilai keagamaan dapat membentuk perilaku masyarakat dalam mengelola sumber daya alam.

b. Secara Praktisi

1. Bagi JATAYU, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan referensi untuk memperbaiki serta mengembangkan program pertanian organik yang telah

dijalankan, sehingga dapat lebih efektif dalam membangun keseimbangan alam dan kemandirian jamaah.

2. Bagi pemerintah daerah dan lembaga terkait, penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas keagamaan, khususnya dalam program ketahanan pangan, pertanian ramah lingkungan, dan pelestarian alam.
3. Bagi masyarakat umum, khususnya kelompok tani dan komunitas keagamaan lainnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dan contoh nyata tentang bagaimana praktik pertanian organik dapat dilakukan secara kolektif untuk mendukung kelestarian lingkungan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
4. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan acuan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan ruang lingkup yang lebih luas, pendekatan yang berbeda, atau fokus pada aspek lain yang belum tergarap dalam penelitian ini.

E. Penegasan Istilah

1. Definisi Teologi Lingkungan

Teologi lingkungan, atau yang lebih dikenal dengan istilah ekoteologi, merupakan refleksi teologis terhadap kondisi lingkungan hidup sebagai ciptaan Tuhan. Istilah ini berasal dari gabungan kata *oikos* (rumah) dan *logos* (pengetahuan), yang secara harfiah berarti pengetahuan tentang rumah, yaitu bumi sebagai tempat tinggal bersama. Pendekatan ini tidak semata-mata memandang alam sebagai sumber daya yang dapat dieksploitasi tanpa batas, melainkan sebagai entitas yang memiliki nilai intrinsik dan sakralitas yang melekat.¹² Teologi lingkungan mendorong refleksi etis yang kritis tentang interaksi manusia dengan ekosistem, dengan tujuan mencapai harmoni yang seimbang antara kehidupan spiritual dan keberlanjutan ekologis jangka panjang.

Rosemary Radford Ruether dalam karyanya yang berpengaruh, *Gaia and God*, menggambarkan teologi ini sebagai upaya untuk membangun kembali hubungan manusia dengan alam berdasarkan visi kesatuan kosmik, di mana Tuhan dipahami sebagai kekuatan vital yang menghidupkan seluruh ciptaan.¹³ Dengan demikian, teologi lingkungan tidak hanya menjadi kerangka intelektual, tetapi juga panggilan untuk aksi praktis yang melibatkan penggabungan prinsip-prinsip teologis dengan pengetahuan ilmiah tentang lingkungan, filsafat etika, dan analisis sosial. Hal ini mencakup kajian mendalam tentang

¹² Udin Juhrodin, *Ekoteologi: Harmoni Ilahi Untuk Menyembuhkan Bumi Dan Krisis*, 2025.

¹³ Rosemary Radford Ruether, *Gaia and God: An Ecofeminist Theology of Earth Healing*, in *Women's Studies in Religion: A Multicultural Reader* (2017).

bagaimana ajaran agama dapat diinterpretasikan ulang untuk menghadapi krisis lingkungan seperti perubahan iklim yang dipercepat oleh emisi gas rumah kaca, deforestasi yang menghilangkan habitat satwa liar, dan polusi air yang mengancam kesehatan masyarakat global.

Dalam buku yang berjudul *Ecology in Jürgen Moltmann's Theology*. Diamana Celia E. Deane-Drummond mengangkat pemikiran seorang teolog kristen asal jerman (Jürgen Moltmann's). Mengembangkan teologi penciptaan yang ramah lingkungan, menegaskan bahwa ciptaan Tuhan bukanlah objek pasif yang dapat dimanipulasi, melainkan subjek aktif dalam proses evolusi dan kehidupan, yang memerlukan penghormatan dan partisipasi manusia. Menentang anggapan ciptaan sebagai objek mati dan menekankan karakter relasional serta subjektivitas ciptaan dalam karya Allah yang terus berlangsung.¹⁴ Hal Ini mengkritik etika antropocentrisme yang telah mendominasi pemikiran Barat, di mana manusia ditempatkan sebagai pusat segala sesuatu, dan mendorong pandangan ekosentris atau teosentris yang memprioritaskan Tuhan dan alam sebagai sumber kehidupan. Dengan melalui dimensi spiritual, etis, dan praktisnya, teologi lingkungan memiliki tujuan untuk mempromosikan keadilan ekologis, memastikan bahwa generasi mendatang tidak menderita akibat keserakahan saat ini.

Sejarah teologi lingkungan dapat ditelusuri kembali ke abad ke-20, meskipun akarnya terbenam dalam tradisi budaya agama-agama kuno yang menghormati alam sebagai manifestasi ilahi. Gerakan ini mulai mendapatkan momentum signifikan pada dekade 1960-an, dipicu oleh kesadaran global tentang krisis lingkungan yang semakin mendesak. Salah satu tonggak penting adalah artikel Lynn White Jr. yang berjudul *"The Historical Roots of Our Ecologic Crisis,"* pada tahun 1967, yang secara tajam mengkritik pandangan Kristen yang memisahkan manusia dari alam.¹⁵ White menuduh bahwa interpretasi kisah penciptaan dalam Kitab Kejadian, di mana manusia diberi mandat untuk menaklukkan bumi, telah mendorong eksploitasi tanpa batas, seperti pembangunan bendungan yang merusak ekosistem sungai atau pertambangan yang meninggalkan luka permanen di lanskap. Ia menyerukan reformasi teologis mendalam, mengajak agama Kristen untuk kembali ke akar mistisnya yang menghargai ciptaan sebagai bagian dari tubuh Tuhan.

Pada abad ke-21, teologi lingkungan telah berkembang menjadi disiplin multidisipliner yang melibatkan dialog antaragama dan kolaborasi erat dengan ilmu pengetahuan, seperti biologi evolusioner dan klimatologi. John Grim dan Mary Evelyn Tucker dalam *Ecology*

¹⁴ Celia E. Deane-drummond et al., *Ecology in Jürgen Moltmann 's Theology* (n.d.).

¹⁵ Lynn White Jr., "The Historical Roots of Our Ecologic Crisis," *Science* 155, no. 3767 (1967): 1203–7.

and Religion menjelaskan transisi penting ini: dari kritik awal yang menyalahkan agama khususnya interpretasi doktrin dominasi manusia atas alam dalam tradisi Abrahamik sebagai salah satu penyebab krisis ekologi, menuju visi agama sebagai sumber solusi dan penyembuhan planet.¹⁶ Mereka mengatakan, apa yang semula dimulai sebagai kritik terhadap peran agama dalam degradasi lingkungan, kini telah bergeser menjadi pengakuan bahwa agama-agama merupakan sumber kekayaan kearifan ekologis yang mendalam serta mitra penting dalam penciptaan masyarakat-masyarakat yang berkelanjutan. Mereka juga menegaskan bahwa, kelahiran bidang agama dan ekologi sangat dipengaruhi oleh konferensi lingkungan internasional berskala besar serta kesepakatan-kesepakatan global yang menekankan pentingnya dimensi etis dan spiritual dalam perumusan kebijakan lingkungan. Dengan demikian, ritual, kosmologi, dan etika berbagai tradisi agama dunia kini semakin diaktifkan untuk mempromosikan keberlanjutan dan menciptakan ecological cultures baru.

Landasan perkembangan teologi lingkungan terletak pada teks suci, tradisi filosofis, dan etika agama yang saling melengkapi, membentuk fondasi yang kuat untuk respons terhadap tantangan ekologis modern. Secara filosofis, teologi ini terinspirasi oleh pemikiran proses teologi dari Alfred North Whitehead, dalam *Dalam Process and Reality*, Whitehead menekankan bahwa alam semesta bersifat dinamis dan selalu berada dalam proses perkembangan, sehingga asal-usul era kosmik saat ini ditelusuri kembali pada suatu keadaan primordial yang bersifat kacau; inilah doktrin evolusioner dalam filsafat organisme.¹⁷ Dengan demikian, manusia dipanggil bukan untuk mendominasi alam, tetapi untuk berpartisipasi secara harmonis dalam proses tersebut. Pandangan ini memberikan dasar metafisik bagi teologi lingkungan modern, bahwa keterhubungan ekologis adalah bagian integral dari struktur realitas itu sendiri. Mendorong pandangan dinamis tentang ciptaan, di mana alam dipahami sebagai proses yang terus berkembang, dan manusia diminta untuk berpartisipasi dalam harmoni tersebut, bukan mengendalikannya.

Di sisi lain, landasan etis teologi lingkungan diperkuat oleh prinsip-prinsip moral agama dan kemanusiaan global. Salah satu sejarah penting dalam perkembangan etika lingkungan lintas agama ialah Assisi Declarations (1986), di mana para pemimpin agama dunia menegaskan urgensi moral untuk menjaga bumi. Dalam deklarasi tersebut ditegaskan bahwa manusia adalah generasi yang kesadaran akan suatu bahaya besar, serta memikul tanggung jawab dan kemampuan untuk mengambil langkah-langkah tindakan konkret

¹⁶ John Grim and Mary Evelyn Tucker, *FOUNDATON SOFCON TEMPORA RYENVIR ON MENTAL STUDI E S E Cology R Eligion* (n.d.).

¹⁷ Alfred North Whitehead, *Process and Reality; an Essay in Cosmology*, n.d.

sebelum semuanya terlambat.¹⁸ ini memperkuat landasan etis teologi lingkungan bahwa keberlanjutan adalah kewajiban moral intrinsik, bukan sekadar pilihan pragmatis. Selain itu, deklarasi tersebut menekankan bahwa kerusakan lingkungan mengancam seluruh kehidupan, sehingga upaya pelestarian alam merupakan tanggung jawab kolektif umat manusia.

Teologi lingkungan didasarkan pada prinsip-prinsip bersama seperti keadilan sosial dan harmoni kosmik, mengatasi masalah bersama seperti penggurunan atau kehilangan keanekaragaman hayati. Dalam tradisi Yahudi, konsep tikkun olam perbaikan dunia menjadi landasan untuk aktivisme lingkungan, di mana umat diminta memperbaiki kerusakan ekologis sebagai bagian dari misi spiritual.¹⁹ Dengan demikian, landasan ini tidak statis, melainkan terus berkembang melalui interaksi dengan ilmu pengetahuan, seperti integrasi data ilmiah tentang pemanasan global ke dalam refleksi teologis. Para teolog modern sering menggabungkan ini dengan psikologi lingkungan, mengeksplorasi bagaimana keyakinan agama dapat mengubah perilaku manusia, seperti mengurangi konsumsi berlebihan. Tantangan utama adalah mengatasi skeptisisme dari kelompok agama konservatif yang melihat teologi lingkungan sebagai ancaman terhadap doktrin tradisional, namun melalui pendekatan dialogis, landasan ini telah membuktikan ketahanannya.

Sallie McFague, mengusulkan model “*the universe is the body of God*”, yang bermakna bumi sebagai tubuh Tuhan sebagai kritik terhadap paradigma teologi tradisional yang cenderung dualistik dan eksploitatif.²⁰ Menekankan interkoneksi yang mendalam, di mana manusia diminta untuk merawat bumi seperti merawat tubuh sendiri, menghindari metafora eksploitatif. Menekankan interkoneksi mendalam antara Tuhan, manusia, dan seluruh ciptaan. Dengan demikian, metafora ini menghindari cara pandang instrumental terhadap alam dan mengajak manusia memasuki hubungan ekologis yang lebih etis dan bertanggung jawab serta mendorong manusia untuk membangun relasi ekologis yang berorientasi pada keadilan ekologi.

Dalam agama Islam, teologi lingkungan didasarkan pada konsep khilafah dan tawhid, di mana manusia sebagai wakil Tuhan di bumi (khalifah fil-ardh, QS. Al-Baqarah :30) bertanggung jawab menjaga keseimbangan alam sebagai amanah ilahi, menolak eksploitasi

¹⁸ WWF/Alliance of Religions and Conservation, “The Assisi Declarations: Messages on Humanity and Nature from Buddhism, Christianity Hinduism, Islam & Judaism,” *ARC The Assisi Declarations*, 1986, http://www.arcworld.org/downloads/THE_ASSISI_DECLARATIONS.pdf.

¹⁹ Lawrence Troster, “Tikkun Olam and Environmental Restoration : A Jewish Eco-Theology of Redemption,” *Jewish Education*, 2008, 1–6.

²⁰ Sallie Mcfague, *An Ecological Theology of Liberation*, n.d., <https://lsri.campion.ox.ac.uk/integral-ecology->.

rakus yang menimbulkan kerusakan.²¹ Prinsip ini diperkuat oleh enam fondasi utama tawhid (kesatuan Tuhan-ciptaan), khalifah (pengelolaan bumi), amanah (kepercayaan), adl (keadilan), mizan (keseimbangan), dan istishlah (kemaslahatan) yang menuntun umat untuk merawat alam sebagai masjid dan rahmat semesta, mengintegrasikan ibadah dengan etika ekologis berkelanjutan. Dari pernyataan beberapa agama tersebut, dapat kita ambil kesimpulan bahwa semua agama sepakat bahwa ekologi sebagai ciptaan Tuhan dan menjadi tugas semua umat beragama memeliharanya sebagai tanggung jawab bersama.

Seyyed Hossein Nasr adalah seorang filsuf, teolog muslim yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan isu-isu lingkungan melalui pendekatan ekoteologi yang mendalam, menekankan prinsip tawhid sebagai dasar kesatuan antara Allah, manusia, dan alam semesta. Dalam karyanya, seperti buku *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*, Nasr mengkritik modernitas sekular Barat yang telah memisahkan manusia dari dimensi spiritual, sehingga menyebabkan eksploitasi alam tanpa batas dan krisis ekologi seperti perubahan iklim serta deforestasi.²² Ia mendorong umat Muslim untuk kembali ke tradisi Islam klasik, di mana alam dipandang sebagai manifestasi keindahan dan kebijaksanaan Ilahi, bukan sekadar sumber daya untuk dikontrol atau dieksploitasi. Gagasan ini selaras dengan konsep khilafah dalam Al-Qur'an, yang menempatkan manusia sebagai wakil Allah di bumi dengan tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan ekosistem, serta prinsip amanah dan mizan yang menuntut harmoni kosmik.

Melalui pemikirannya, Nasr juga mengintegrasikan sufisme sebagai jalan spiritual untuk transformasi etis, di mana manusia diajak untuk melihat alam sebagai cermin keagungan Allah dan berpartisipasi dalam proses evolusi ciptaan secara harmonis, bukan dominan. Ini membuat ekoteologi Nasr menjadi panggilan aksi praktis, mendorong dialog antaragama dan kolaborasi dengan ilmu pengetahuan seperti klimatologi untuk menghadapi tantangan ekologis global, termasuk polusi dan kehilangan keanekaragaman hayati. Sebagai tokoh yang telah mengajar di universitas terkemuka seperti Harvard, Nasr telah memengaruhi gerakan ekoteologi Islam dan lintas agama, menyerukan reformasi teologis untuk mempromosikan keadilan ekologis dan keberlanjutan jangka panjang, sehingga umat Muslim dapat memimpin dalam membangun masyarakat yang lebih bertanggung jawab terhadap bumi sebagai rumah bersama. Gagasan ini tidak hanya intelektual, tetapi juga etis, mengingatkan bahwa kerusakan lingkungan adalah akibat dari krisis spiritual manusia yang perlu diatasi melalui kembali ke akar spiritual Islam.

²¹ Ahmad Khoirul Fata, "Teologi Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Islam," *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 15, no. 2 (2015): 131, <https://doi.org/10.18860/ua.v15i2.2666>.

²² Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man*, 1990, 154.

Nasr mengajak manusia untuk memandang lingkungan alam bukan sebagai benda mati, melainkan sebagai medan penampakan nama-nama dan sifat-sifat-nya, serta cermin keagungan Ilahi yang terus-menerus menyingkapkan ayat Allah. Dengan demikian, alam semesta merupakan proyeksi arketipe-archetype yang terdapat dalam akal ilahi *Divine Intellect* ke atas substansi primordial, sehingga setiap fenomena alam bersifat sakral dan bermakna teofanik.²³ Pandangan ini menjadikan ekoteologi Nasr sebagai seruan aksi praktis yang mendesak, menuntut manusia untuk kembali kepada pandangan sakral terhadap alam agar mampu menyembuhkan luka-luka Bumi yang kini sedang berdarah dari luka-luka yang ditimbulkan oleh umat manusia yang tidak lagi berada dalam harmoni dengan alam.

Krisis lingkungan global yang ditandai oleh deforestasi, polusi, dan kepunahan spesies dipahami Nasr sebagai akibat langsung dari desakralisasi alam akibat sekularisme modern dan humanisme yang mengalienasi manusia dari perannya sebagai khalifah di muka bumi. Maka dari itu, solusi hakiki hanya dapat diwujudkan melalui penemuan kembali dan penerapan kembali ilmu kosmos yang sakral, yang bersumber dari wahyu ilahi serta tradisi primordial, sekaligus melalui resakralisasi alam yang mencakup dialog lintas agama dan kerja sama kritis dengan disiplin-disiplin ilmu empiris modern seperti klimatologi serta ekologi.²⁴ Dengan kata lain, kerusakan lingkungan bukan semata-mata masalah teknologi atau ekonomi, melainkan manifestasi krisis spiritual yang hanya dapat diatasi melalui kembalinya manusia kepada kesadaran akan hakikat alam sebagai kitab Allah yang terus berbicara kepada hati yang terjaga.

Teologi lingkungan muncul sebagai kerangka refleksi teologis yang mendalam dan multidimensi, yang tidak hanya mengkritik eksploitasi manusia terhadap alam sebagai ciptaan Tuhan, tetapi juga menawarkan visi harmoni kosmik melalui integrasi prinsip-prinsip spiritual, etis, dan ilmiah. Menawarkan paradigma alternatif berbasis resakralisasi ciptaan, rekonstruksi etika ekologis lintas tradisi, serta sintesis dialektis antara wahyu religius dan pengetahuan ilmiah empiris. Implikasi praktisnya adalah perlunya transformasi epistemologis, etis, dan praksis yang mencakup pertobatan ekologis kolektif, penguatan dialog antaragama, dan pengembangan kebijakan publik yang mengintegrasikan dimensi spiritual-ekologis, sehingga terwujud keadilan antargenerasi serta pelestarian integritas biofisik bumi sebagai prasyarat kelangsungan peradaban manusia dan seluruh ekosistem yang saling bergantung.

²³ Seyyed Hossein Nasr, *RELIGION & THE ORDER OF NATURE*, in *Oxford University Press*, vol. 1 (New York, 1996).

²⁴ Nasr, *RELIGION & THE ORDER OF NATURE* (New York, 1996).

2. Pertanian Organik

Pertanian organik atau yang juga sering disebut pertanian ekologis atau alami, diklasifikasikan sebagai salah satu model pertanian berkelanjutan. Pertanian organik dapat didefinisikan sebagai metode produksi pertanian yang menghindari penggunaan bahan kimia sintetis, pestisida, pupuk buatan, dan organisme hasil rekayasa genetika (GMO). Menurut International Federation of Organic Agriculture Movements (IFOAM), pertanian organik adalah sistem produksi yang mempertahankan kesehatan tanah, ekosistem, dan manusia melalui praktik-praktik yang ramah lingkungan.²⁵ Sistem pertanian organik menekankan pada keseimbangan ekologi, di mana proses produksi tidak hanya bertujuan menghasilkan pangan, tetapi juga menjaga keberlanjutan sumber daya alam. Hal ini didasarkan pada pemahaman tanah adalah ekosistem hidup yang harus dijaga agar tetap produktif dalam jangka panjang.

Rudolf Steiner, filsuf Austria dan pendiri antroposofi, memperkenalkan konsep pertanian biodinamik. Melalui konsepnya, Steiner memperkenalkan ide bahwa pertanian harus bekerja selaras dengan ritme alam, menggunakan bahan organik untuk meningkatkan vitalitas tanah.²⁶ Pertanian biodinamik dan pertanian organik merupakan pendekatan yang sama, diaman sepakat bahwa tanah adalah suatu organisme hidup yang hanya dapat dipelihara dan disembuhkan kembali melalui kekuatan alami, bukan intervensi kimiawi sintetis. Di dalam tanah terdapat unsur hara yang sangat penting untuk membantu metabolisme tanah dan tanaman. Unsur hara tersebut berasal dari bahan organik dan mineral dalam tanah yang diuraikan oleh mikroorganisme.

Konsep tersebut disebut juga *law of return* atau hukum pengembalian, Yang berarti suatu sistem yang berusaha untuk mengembalikan semua jenis bahan organik ke dalam tanah, baik dalam bentuk residu dan limbah pertanian maupun ternak yang selanjutnya bertujuan memberikan makanan pada tanaman.²⁷ Dalam ekosistem sawah, seluruh elemen memainkan peran penting dalam jaringan makanan, daur ulang nutrisi, serta menjaga keseimbangan timbal balik Tanah berfungsi sebagai media tumbuh dan sumber nutrisi, air menyediakan kelembapan, dan cahaya matahari menjadi sumber energi untuk fotosintesis tanaman padi. Hewan dan mikroorganisme membantu proses penguraian bahan organik dan pengendalian hama secara alami.

Matthias Stolze bersama dengan timnya melakukan penelitian di berbagai negara Eropa terkait praktik pertanian organik. Dan mereka mendapatkan hasil bahwa pertanian organik

²⁵ IFOAM, *The IFOAM Basic Standards for Organic Production and Processing Version 2005* (2007).

²⁶ Rudolf Steiner, *The Birth of the Biodynamic Method*, n.d.

²⁷ Steiner, *The Birth of the Biodynamic Method*.

memberikan dampak lingkungan yang jauh lebih positif dibandingkan pertanian konvensional, terutama dalam hal peningkatan biodiversitas, pengayaan kandungan bahan organik tanah, pengurangan pencemaran nitrat dan fosfat ke air tanah, serta penurunan erosi tanah. Penelitian tersebut menemukan bahwa lahan pertanian organik rata-rata memiliki 30–100 % lebih banyak spesies burung, serangga, dan tumbuhan liar; kandungan bahan organik di lapisan atas tanah meningkat hingga 50 %; kebocoran nitrat berkurang hingga 57 %; serta konsumsi energi fosil per hektare lebih rendah 30–50 % dibandingkan sistem konvensional.²⁸ Disini menunjukkan bahwa dengan bertani secara organik tidak hanya mampu menjaga kesuburan dalam jangka panjang, tetapi juga secara nyata melindungi dan memulihkan ekosistem di sekitarnya.

Secara konsep, istilah pertanian organik merupakan hal baru. Namun, jika kita menelusuri jejak sejarah, praktik-praktik yang mirip dengan pertanian organik telah dilakukan oleh nenek moyang kita sejak ribuan tahun lalu, jauh sebelum istilah organik dikenal. Gregory A. Barton menjelaskan bahwa gerakan pertanian organik modern sesungguhnya merupakan kelanjutan dari praktik-praktik tradisional yang berakar pada sistem pertanian kuno yang menekankan kesuburan tanah, keanekaragaman tanaman, dan hubungan ekologis yang seimbang.²⁹ Perkembangan pertanian organik tidak dapat dipahami sebagai inovasi baru yang berdiri sendiri, tetapi sebagai hasil dari kontribusi kolektif berbagai ilmuwan dan tradisi pertanian yang menghidupkan kembali prinsip-prinsip alamiah yang telah dipraktikkan masyarakat agraris terdahulu.

Vandana Shiva menegaskan bahwa pertanian modern yang dibentuk oleh Revolusi Hijau sesungguhnya merupakan sebuah kemunduran karena merusak fondasi ekologis dan sosial yang menjadi dasar keberlanjutan masyarakat agraris. Pertanian modern, menurutnya, menciptakan kekerasan terhadap tanah dan komunitas, sebab praktik ini menghilangkan keragaman hayati, memutus relasi organik petani dengan tanah, dan mengintegrasikan mereka ke dalam pasar pupuk, pestisida, dan benih komersial sehingga mengakibatkan tanah yang sakit, salinisasi, serta ketergantungan ekonomi baru.³⁰ Sebaliknya, praktik-praktik pertanian tradisional yang kini dipahami sebagai pertanian organik merupakan inti dari pelestarian biodiversitas karena dibangun atas pandangan bahwa alam bukanlah objek eksploitasi, tetapi bagian integral dari kehidupan yang harus dijaga melalui keragaman benih, pola tanam campuran, dan pengelolaan tanah yang selaras dengan proses alam.

²⁸ Viatthias Stolze, *Nna Haring Tephon Dabbert*, 6 (n.d.).

²⁹ Gregory A. Barton, *The Global History of Organic Farming*, in *The Global History of Organic Farming* (2018), <https://doi.org/10.1093/oso/9780199642533.001.0001>.

³⁰ Niken Iaras Agustina, *The Violence of the GREEN REVOLUTION*, in *By the University Press of Kentucky* (2019).

Pertanian organik semakin relevan di tengah krisis lingkungan, di mana teknik budidaya ini mengandalkan bahan-bahan alami tanpa bahan kimia sintetis, bertujuan untuk menghasilkan pangan yang aman bagi kesehatan manusia dan lingkungan. Hal ini diperkuat oleh Peraturan Menteri Pertanian nomor 64, yang menekankan bahwa pertanian organik adalah teknik budidaya yang mengandalkan bahan alami untuk menghindari residu kimia yang berbahaya bagi kesehatan.³¹ Praktik ini telah berkembang sejak era 1970-an sebagai respons terhadap dampak negatif Revolusi Hijau, di mana penggunaan pupuk kimia berlebihan menyebabkan degradasi tanah dan polusi air. Di tingkat lokal, program desa organik di Indonesia, seperti yang diterapkan di berbagai kabupaten, menekankan integrasi kearifan lokal dalam definisi ini, di mana petani menggunakan bahan organik dari limbah pertanian setempat untuk mendukung ekonomi.

a. Prinsip-prinsip pertanian organik

Pertanian organik didasarkan pada empat prinsip utama yang dirumuskan oleh IFOAM³²:

1. Prinsip Kesehatan

Pertanian organik harus melestarikan dan meningkatkan kesehatan tanah, tanaman, hewan, manusia, dan bumi sebagai satu kesatuan. Prinsip ini menekankan bahwa kesehatan adalah kondisi holistik yang tidak terpisahkan, di mana penggunaan bahan alami seperti kompos dan pupuk hijau memperkaya aktivitas biologi tanah, sehingga meningkatkan ketahanan tanaman terhadap penyakit tanpa bergantung pada obat-obatan sintetis. Dalam praktik, ini berarti petani harus memantau kesehatan ekosistem secara berkala, memastikan bahwa setiap intervensi mendukung siklus nutrisi alami.

2. Prinsip Ekologi

Sistem ini harus didasarkan pada proses dan siklus ekologi kehidupan alami. Prinsip ini mendorong imitasi alam, seperti rotasi tanaman untuk mencegah erosi dan diversifikasi spesies untuk mendukung polinator seperti lebah. Di Indonesia, ini selaras dengan kearifan lokal seperti sistem tumpang sari di Jawa, yang meningkatkan biodiversitas dan mengurangi risiko gagal panen. Menurut IFOAM, prinsip ekologi memastikan bahwa pertanian organik berkontribusi pada keseimbangan global, termasuk pengurangan emisi karbon melalui penanaman penutup tanah.³³

3. Prinsip Perlindungan

³¹ BSN, "Sistem Pertanian Organik," *Bsn*, 2016, 1–48.

³² "Prinsip-Prinsip Pertanian Organik: Kunci Menuju Pertanian Sehat Dan Berkelanjutan," *Intani.Org*, 2025.

³³ IFOAM, *The IFOAM Basic Standards for Organic Production and Processing Version 2005*.

Pengelolaan pertanian organik harus dilakukan secara hati-hati dan bertanggung jawab untuk melindungi kesehatan dan kesejahteraan generasi sekarang dan mendatang serta lingkungan hidup. Ini melibatkan pencegahan pencemaran, seperti menghindari limpasan nutrisi yang dapat mencemari sungai, dan pemantauan dampak jangka panjang terhadap air tanah. Prinsip ini juga mencakup sertifikasi dan traceability untuk memastikan produk organik bebas dari kontaminasi, yang krusial di pasar global di mana regulasi ketat seperti EU Organic Regulation diterapkan.³⁴ Di tingkat lokal, petani organik di Indonesia menggunakan buffer zone untuk mencegah drift pestisida dari lahan konvensional tetangga.

4. Prinsip Keadilan

Pertanian organik harus membangun hubungan yang mampu menjamin keadilan terkait dengan lingkungan dan kesempatan hidup bersama. Prinsip ini menekankan akses yang adil terhadap sumber daya, termasuk pengetahuan dan pasar, untuk petani kecil, serta menghormati hak hewan dan pekerja.³⁵ Dalam konteks sosial, ini mendukung fair trade organic, di mana premi harga diberikan untuk mendukung komunitas petani. Prinsip ini menjadi dasar pengembangan pertanian organik yang inklusif, di mana kolaborasi antarpetani melalui kelompok tani meningkatkan daya tawar.

b. Tujuan Pertanian Organik

Tujuan jangka panjang pertanian organik meliputi:

1. Melindungi dan melestarikan keragaman hayati serta fungsinya dalam pertanian.
2. Memasyarakatkan kembali budidaya organik untuk meningkatkan produktivitas lahan secara berkelanjutan
3. Membatasi pencemaran lingkungan akibat residu pestisida dan pupuk kimia
4. Mengurangi ketergantungan petani terhadap input luar yang mahal dan mencemari lingkungan; meningkatkan konservasi tanah dan air.
5. Mengembangkan kembali teknologi pertanian organik tradisional
6. Meningkatkan kesehatan masyarakat melalui penyediaan produk bebas bahan kimia.
7. Serta meningkatkan peluang pasar produk organik baik domestik maupun global.

Tujuan utama ini ingin mencapai kedaulatan pangan jangka panjang dan

³⁴ D. Risdianto, "Tinjauan Pertanian Organik Dan Pertanian Berkelanjutan Dalam Upaya Mewujudkan Kembali Swasembada Pangan Nasional," *Jurnal Kajian Lemhannas RI*, 2015, 31–41.

³⁵ Danang Setia Handito and Ahmad Hidayat, "Membangun Sinergi Antar Perguruan Tinggi Dan Industri Pertanian Dalam Rangka Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka " *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program CSR PT Pamapersada Nusantara Distrik Indo Dengan Komunitas Petani Borneo Organik Sehat Sej*, 5, no. 1 (2021): 1399–410.

meningkatkan kualitas hidup petani serta masyarakat pedesaan, di mana pertanian organik memainkan peran kunci dalam menjaga keberlanjutan lingkungan dengan melindungi ekosistem dan kesuburan tanah.